

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Dalam bahasa Inggris istilah kinerja lebih dikenal dengan istilah *performance*. Menurut *The Scribner-Bantam English Dictionary*, terbitan Amerika dan Kanada pada tahun 1979 *performance* berasal dari kata *to Perform* yang memiliki arti: melakukan, menjalankan, melaksanakan, memenuhi, *melakukan (to do or carry out, execute)*, melaksanakan atau menyempurnakan tanggungjawab yang diharapkan oleh seseorang. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kinerja adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan apa yang ingin dituju. Jadi dalam pengertian ini kesimpulan dari istilah *to perform* adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawab dan sesuai dengan hasil yang seperti yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa arti di atas, maka menurut istilah arti dari kinerja atau *Job Performance* adalah “setiap gerakan, perbuatan, pelaksanaan kegiatan atau tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan atau target tertentu. Bisa dikatakan dengan kata lain bahwa kinerja adalah sebuah proses yang sedemikian rupa dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya (Kusnadi: 2003).

Kinerja (*job performance*) menurut Simamora (1995), yaitu merupakan suatu pencapaian persyaratan sebuah perilaku tertentu yang akhirnya secara nyata dapat tercermin keluaran yang dihasilkan. Menurut Westra (1997)

performance diartikan sebagai pelaksanaan tugas suatu kerja yang menghasilkan hal tertentu. Visi dan misi Ma'had Sunan Ampel al-Ali akan dapat tercapai dengan usaha positif yang mendukung untuk tercapainya visi dan misi tersebut.

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang, kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan (Whitmore: 1997). Pengertian kinerja dari asumsi individu juga dikemukakan oleh Gruneberg (1979), bahwa kinerja selain merupakan respon individu pada sebuah amanat, juga merupakan perilaku yang diperagakan secara aktual oleh individu sebagai respon pada amanat yang diberikan kepadanya.

Sejalan dengan pengertian di atas, Yuchtman dan Seashore (1967), mengemukakan pengertian kinerja sebagai suatu kemampuan dalam menjalankan sebuah perintah atau amanat oleh individu dalam suatu organisasi sesuai dengan amanat yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson (2002) kinerja pada dasarnya adalah apa yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh seorang anggota organisasi.

Kinerja adalah kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan di dalam sebuah lembaga atau organisasi (Sulistiyorini, 2001). McCloy (1994), mengatakan bahwasannya kinerja adalah merupakan suatu kelakuan atau kegiatan yang berhubungan dengan organisasi, dimana organisasi tersebut adalah sebuah keputusan dari pimpinan.

Apabila dijabarkan secara luas mengenai definisi kinerja menurut para tokoh kepemikiran maka akan banyak sekali pendapat-pendapat mereka tentang

definisi kinerja. Sudarmanto (2009), menyimpulkan pengertian secara garis besar dari beberapa pendapat para tokoh, yaitu:

Pengertian kinerja sebagai sebuah tindakan atau proses yang dilaksanakan sebagaimana dikutip dari tulisan Ricard (2003), Ricard (2002), Cardy dan Dobbins (1994), Waldman (1994), Campbell (1993), dan Mohrman (1989). Terkait dengan kinerja sebagai proses, bahwa kinerja merupakan seperangkat perilaku pelaksanaan atau tahapan yang dilaksanakan relevan dengan tujuan organisasi, unit organisasi tempat seseorang mengabdikan dirinya. Kinerja adalah sesuatu yang secara aktual orang kerjakan dan dapat diobservasi. Dalam pengertian ini, kinerja mencakup tindakan-tindakan dan perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi. Kinerja bukan konsekuensi atau hasil tindakan, tetapi tindakan itu sendiri.

Jadi, kinerja adalah setiap gerakan, tindakan, pelaksanaan yang termasuk dalam tahapan atau proses nyata yang ditunjukkan setiap orang sebagai wujud dari loyalitas seseorang sesuai dengan perannya dalam sebuah lembaga tertentu untuk mencapai visi dan misi lembaga tersebut.

2. Aspek-Aspek Kinerja

Dalam penilaian kinerja seseorang menurut Hasibuan (2006:95), mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kesetiaan

Definisi: sikap berlaku menjaga nama baik lembaga dan menyadari posisinya dalam lembaga tersebut (Ma'had Sunan Ampel al-Ali).

Contoh perilaku: bersikap sopan dan santun baik di dalam maupun di luar ma'had, patuh terhadap peraturan, melaksanakan

tanggungjawabnya sebagai musyrif atau musyrif dengan baik dan benar.

2. Kejujuran

Definisi: perilaku yang tidak menambah ataupun mengurangi segala hal terkait dengan kegiatannya sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Contoh perilaku: memberikan nilai monitoring ibadah sesuai dengan kemampuan mahasantri, tidak pernah berbohong, membayar makanan yang dimakan dikantin sesuai dengan yang dimakan.

3. Kedisiplinan

Definisi: perilaku mematuhi dan melaksanakan segala peraturan yang diterapkan di ma'had sebagai musyrif dan musyrifah.

Contoh perilaku: memakai pakaian yang rapi dan sopan tidak seenaknya sendiri, selalu menjaga kelas ta'lim sesuai dengan jadwalnya, tidak berpacaran di area lingkungan ma'had.

4. Kerjasama

Definisi: perilaku yang senang untuk saling bantu-membantu antara satu sama lainnya.

Contoh perilaku: selalu membantu temannya yang kesulitan, mudah bergaul dengan orang lain, baik satu kamar atau bukan, merasa senang ketika temannya datang untuk membantunya.

5. Kepemimpinan

Definisi: perilaku dapat menjadi seorang musyrif dan musyrifah yang mampu membimbing dan mengarahkan siapa saja yang ada

disekitarnya. Demikian juga dapat diarahkan dan dibimbing oleh orang lain.

Contoh perilaku: seorang musyrif atau musyrifah yang menghormati pengasuh ma'had, senang memberikan perhatian terhadap mahasantri, tidak bertindak semaunya sendiri.

6. Prakarsa

Definisi: perilaku yang selalu dapat memunculkan ide-ide kreatif dan dapat menerapkannya dilingkungan sekitarnya demi tujuan yang diinginkannya.

Contoh perilaku: aktif dalam musyawarah, suka mencoba-coba hal yang baru yang dianggap memberikan sebuah tantangan baginya.

7. Tanggungjawab

Definisi: perilaku seseorang akan senantiasa tidak melepaskan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya begitu saja, namun dia akan menanggung segalanya yang terjadi baik sebelum maupun sesudah pekerjaan tersebut selesai.

Contoh perilaku: selalu memberikan perhatian penuh terhadap mahasantrinya baik akademis maupun non-akademis, menganggap semua tugas yang diberikan kepadanya adalah hak yang didapatkan sebagai seorang musyrif dan musyrifah sehingga tidak akan melupakannya.

3. Dinamika Kinerja

Seiring dengan berjalannya waktu, kinerja mengalami perubahan, pada tahun 1992, menurut Cascio “penilaian kinerja adalah sebuah gambaran atau

deskripsi yang sistematis tentang kekuatan dan kelemahan yang terkait dari seseorang atau suatu kelompok”. Kemudian mengalami perubahan pada tahun 1993, Bernardin dan Russel menyatakan bahwa: *A way of measuring the contribution of individuals to their organization*. Penilaian kinerja adalah cara mengukur kontribusi seorang individu kepada organisasi tempat mereka mengabdikan.

Sedangkan menurut Wahyudi (2002), “penilaian kinerja adalah suatu evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang kontribusi yang diberikan sesuai dengan yang diamanatkan kepadanya, termasuk potensi pengembangannya”. Pada tahun 2004 Simamora mengungkapkan, penilaian kinerja adalah proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan amanat individu”.

Asumsi lain yang tidak terlalu umum digunakan sebagai titik berangkat dalam pemahaman kinerja, yaitu penilaian kinerja organisasi, kinerja proses, dan kinerja individu. Terkait dengan ketiga asumsi tersebut di atas, Rummler dan Brache (1995) dalam Sudarmanto (2009), mengemukakan ada 3 (tiga) level kinerja, yaitu :

1. Kinerja organisasi: merupakan sebuah usaha dalam pencapaian pencapaian hasil (*outcome*) pada level atau unit analisis organisasi. Kinerja pada level organisasi ini terkait dengan tujuan organisasi, rancangan organisasi, dan manajemen organisasi.
2. Kinerja proses: merupakan kinerja pada proses tahapan dalam menghasilkan produk atau pelayanan. Kinerja pada level proses ini dipengaruhi oleh tujuan proses, rancangan proses, dan manajemen proses.

3. Kinerja individu: merupakan pencapaian atau efektivitas pada tingkat kinerja personal. Kinerja pada level ini dipengaruhi oleh tujuan pekerjaan, rancangan pekerjaan, dan manajemen pekerjaan serta karakteristik individu.

B. Kenuranian

Kenuranian adalah salah satu faktor dari pendekatan sifat lima besar (*the big five*) yang merupakan temuan McCrae dan Costa. Menurut Ryckman, kenuranian adalah *trait* yang meliputi sifat: teratur, efisien, dapat diandalkan, ketepatan, dan sifat keteguhan (Ryckman, 2008). Selanjutnya, sifat kenuranian melukiskan pribadi yang tertib atau teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasikan, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin diri. (Feist & Feist: 2008:364), mengatakan bahwa orang yang tinggi dalam keadaan kenuranian umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggungjawab (Friedman & Schustack, 2008:305).

1. Pengertian Kenuranian

Kenuranian dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. *Common features of this dimension include high levels of thoughtfulness, with good impulse control and goal-directed behaviors. Those high in conscientiousness tend to be organized and mindful of details* (salah satu dimensi dalam diri manusia yang merupakan hal yang diperhatikan, dengan impuls yang terkontrol dan pengendalian tingkah laku).

Kenuranian ditunjukkan oleh mereka yang digambarkan sebagai seseorang yang dapat diandalkan, terorganisir, menyeluruh, dan bertanggungjawab. Individu

yang memiliki tingkat kenuranian yang tinggi juga cenderung tekun, bekerja keras, dan senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal. Individu yang rendah dalam hal kenuranian cenderung jorok, ceroboh, tidak efisien, dan bahkan malas.

Pada perspektif sebuah penelitian, kenuranian merupakan dimensi yang paling erat berkaitan dengan kinerja. Secara terpisah, individu yang memiliki tingkat kenuranian yang tinggi berkinerja lebih baik diberagam pekerjaan. Penelitian yang baru juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kenuranian yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat motivasi dan kepuasan tertentu yang lebih tinggi dan juga perilaku penting yang lainnya (lebih sedikit membuang-buang waktu, absen, dan perilaku yang kontra produktif lainnya).

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawan dari tingkat kenuranian seseorang, menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985 dalam Pervin & John, 2001).

Keadaan yang seperti ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Seseorang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi yang dituju.

Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001). Dengan demikian dapat dikatakan, kenuranian adalah perilaku dimana seseorang

yang menunjukkan bahwasannya dia bergerak sesuai dengan kata hatinya dan cenderung lebih kepada arah kebaikan.

2. Aspek-Aspek Kenuraniahan

Kenuraniahan memiliki beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

1. Peka nurani

Definisi: sebuah perilaku dimana seorang musyrif atau musyrifah dapat merasakan sesuatu disekitarnya sebelum orang lain sempat untuk merasakannya.

Contoh perilaku: senantiasa tanggap apabila ada teman atau mahasantri yang mempunyai masalah, cenderung tidak senang dan membantu apabila melihat temannya dalam kesusahan.

2. Pekerja keras

Definisi: sebuah perilaku seseorang yang selalu mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Contoh perilaku: musyrif dan musyrifah yang selalu aktif dalam kegiatan yang diadakan ma'had misalnya khotm al-Qur'an dia selalu membantu dalam setiap pekerjaan yang dapat dia lakukan. Demikian juga orang yang pekerja keras biasanya tidak menganggur.

3. Teratur

Definisi: teratur adalah perilaku yang dapat dengan sedemikian rupa mengkondisikan dirinya sendiri untuk dapat melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Contoh perilaku: dapat membagi waktunya sesuai dengan target apa saja yang diinginkannya, tidak menaruh barang-barang miliknya di sembarang

tempat, dapat mendahulukan mana yang penting untuk dikerjakan terlebih dahulu.

4. Tepat waktu

Definisi: perilaku seseorang yang sangat menghargai waktu dan tidak pernah meremehkannya.

Contoh perilaku: datang pada perkumpulan tepat waktu, tidak suka menunda-nunda tanggungjawab, dan selalu menyelesaikannya tepat waktu.

5. Ambisius

Definisi: perilaku yang percaya diri bahwa dia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain dan dapat dia andalkan untuk mengatasi segala permasalahan.

Contoh perilaku: dalam sebuah perkumpulan yang diadakan oleh ma'had musyrif atau musyrifah tersebut terlihat bersemangat karena dia yakin dia bisa, selalu aktif untuk menuangkan pemikirannya dalam perkumpulan, dan tidak pernah merasa jenuh dengan kegiatan-kegiatannya di ma'had.

6. Tekun

Definisi: selalu istiqomah atau ajeg dalam melaksanakan tugasnya dan benar-benar serius dalam menghadapinya.

Contoh perilaku: selalu mengikuti tahsin al-Qur'an yang diprogramkan oleh ma'had untuk musyrif-musyrifah, selalu mendampingi mahasantri dalam ta'lim al-afkar al-islami, langsung mengoreksi lembar jawaban ujian setelah ujian diadakan.

3. Dinamika Kenuranian

Kenuranian adalah salah satu dari lima faktor di dalam *Big Five Personality Factor* yang pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg tahun 1981 (John dan Srivastava: 1999). Kemudian disempurnakan lagi oleh McCrae dan Costa pada tahun 1985 masing-masing faktor terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut merupakan *trait* yang lebih spesifik, merupakan komponen dari 5 faktor besar tersebut (Feist dan Feist: 2008).

Kenuranian memiliki 2 kategori skor yaitu skor tinggi atau skor rendah. Adapun yang termasuk ke dalam skor tinggi adalah peka nurani, pekerja keras, teratur atau tertib, tepat waktu, ambisius, tekun. Sedangkan yang termasuk ke dalam skor rendah adalah bebal, malas, tidak teratur atau tertib, selalu terlambat, tidak mempunyai tujuan, dan mudah menyerah dengan keadaan.

Seseorang yang bernurani tinggi memiliki nilai kebersihan dan ambisi di dalam dirinya. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. Kenuranian menunjuk pada perilaku impersonal yang menunjukkan kebernuranian dan sifat mendengarkan kata hatinya, yang lebih dari sekedar *good citizen* atau warga negara yang baik.

Dalam aplikasinya dengan lingkungan Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang, seorang musyrif dan musyrifah sebagian besar memiliki skor kenuranian yang tinggi sebagai bentuk pengabdianya terhadap ma'had. Oleh karena itu perlu sekali diberikan apresiasi yang sebesar-besarnya terhadap mereka.

C. Hubungan antara Kenuranian dan Kinerja

Menurut McCrae and Costa (dalam Pervin, Cervone & John, 2005), kepribadian manusia terdiri dari lima faktor. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan. Dalam sebuah penelitian meta analisis Barrick dan Mount (1991 dalam Luthans, 1998), ditemukan hanya kenuranianlah yang menunjukkan hubungan positif yang konsisten terhadap kinerja.

Sedangkan diketahui bahwa dalam ruang lingkup kinerja terdapat adanya penilaian kinerja yang menjadi suatu sistem penting yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya (Robbins, 1998). Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang individu dengan kenuranian, yaitu cenderung hampir tidak pernah lepas dari tanggungjawabnya (Barrick dan Mount, 1991 dalam Luthans, 1998), teratur, dapat diandalkan, cermat, dan pekerja keras (Saari dan Judge, 2004), maka ia akan mendukung proses penilaian kinerja sebagai bagian dari kinerjanya yang dapat mengarahkannya pada pembentukan sikap yang positif terhadap penilaian kinerja.

Kenuranian ini mengukur motivasi dan kehati-hatian pendekatan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Disiplin, teratur, bekerja berdasar metode, dapat diandalkan, dan gigih adalah tanda-tanda bahwa orang tersebut memiliki kenuranian tinggi. Profesi dibidang pengabdian mungkin penuh diisi oleh orang yang penuh kenuranian. Anda dapat sangat berhati-hati dalam mengejar tujuan yang patut dipertanyakan (The DNA of Success: 2009).

Menurut McShane dan Glinow (2008), sifat kenuranian yang paling berarti dalam memprediksi kinerja, dalam hampir setiap kelompok kerja. Musyrif dan musyrifah yang tinggi skor pada kenuraniannya, menentukan sasaran pribadi dan

harapan-harapan kinerja yang lebih tinggi, mereka lebih termotivasi, dibanding dengan musyrif dan musyrifah yang memiliki skor rendah terhadap kenuraniannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang berpengaruh antara kenuranian seseorang dengan tingkat kerjanya. Dibuktikan dengan jika seseorang yang memiliki kenuranian yang berada di atas rata-rata maka dia cenderung akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi pula.

D. Kajian Keislaman tentang Kenuranian dan Kinerja

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, dibandingkan dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya. Allah SWT sudah dengan lengkap menciptakan langit dan bumi beserta isinya hanya untuk memberikan fasilitas kepada manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya manusia dianjurkan oleh Allah SWT untuk melakukan usaha-usaha yang berguna memenuhinya. Demikian juga Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang bekerja keras dan berilmu. Seperti yang disebutkan di dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ayat diatas menegaskan kepada kita semua bahwasannya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT telah dirancang sedemikian rupa, dan diperhitungkan sesuai dengan rencana-Nya. Sedangkan manusia hanya cukup untuk memanfaatkan segala apa yang ada di bumi ini untuk dapat bertahan hidup.

Rezeki-rezeki yang melimpah sudah disediakan oleh Allah diseluruh penjuru dunia ini dan manusia hanya perlu berusaha untuk mendapatkannya. Kemudian pada ayat yang lainnya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat ini bercerita atau memberikan nasehat kita bahwasannya pada saat adzan berkumandang, maka kita harus meninggalkannya untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Setelah selesai sholat, maka kita dianjurkan Allah SWT untuk segera kembali kepada pekerjaan yang kita kerjakan, dimana disanalah Allah SWT melimpahkan rezeki-Nya bagi hamba-Nya yang bertaqwa.

Demikian juga pada masa beberapa Nabi Allah SWT, terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang keutamaan bekerja keras, antara lain:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

Ayat di atas menegaskan bahwa dahulu keluarga Nabi Daud AS hidup dari hasil kerja mereka sendiri. Nabi Daud AS sangat rajin bekerja demi menghidupi

keluarganya dengan hasil jerih-payahnya sendiri dan kemudian beliau bersyukur kepada Allah SWT atas semua kenikmatan yang diberikan kepadanya.

Dari ayat-ayat diatas menganjurkan kepada kita untuk lebih rajin lagi bekerja baik dalam pekerjaan yang *profit oriented* atau menghasilkan keuntungan maupun tidak *profit oriented* atau bekerja menjadi sukarelawan (pengabdian) yang siap untuk tidak mendapatkan bayaran atau gaji. Selain itu ayat-ayat di atas juga menjelaskan selain kita berusaha, tidak lepas dari kita adalah untuk mensyukuri segala apapun yang kita dapat dari pekerjaan tersebut.

Musyrif dan musyrifah di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang adalah bekerja dengan ikhlas tanpa dibayar sepeserpun. Mereka diuji, diseleksi, dan dipilih dari beberapa orang alumni mahasantri, oleh karena ingin mendapatkan SDM yang unggul yang dapat mengemban amanah selama satu tahun. Keikhlasan dalam bekerja juga disebutkan dari beberapa ayat Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: sungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١١٤﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan(meng-ikhlasakan) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sesuai dengan semboyan yang selalu digulirkan oleh Mudir Ma'had Isroqunnajah kepada para musyrif dan musyrifah yaitu "*Hayatii kulluha liLlah*" yang artinya: "seluruh hidupku adalah milik Allah SWT semata" (hasil mendengar langsung dalam PSDM, 2011). Hal ini adalah untuk menanamkan bahwasannya musyrif dan musyrifah harus rela bekerja dengan ikhlas dan sepenuh hati, tidak setengah-setengah, karena sesungguhnya segala amal perbuatan baik akan dibalas dengan yang baik pula oleh Allah SWT suatu saat kelak. Berikut adalah beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan beberapa aspek kenuranian dan kinerja secara keseluruhan, yaitu:

- Tanggungjawab:

﴿ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقَفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: (22) (kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah. (23) Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan

ke neraka. (24) Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya. (Q.S as-Shofat: 22-24).

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَهُ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Q.S. al-An'am: 164).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Q.S. al-Mutdatsir: 38).

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada kita semua bahwasannya dalam setiap diri kita masing-masing, segala apa yang kita perbuat dan kita lakukan di dalam dunia ini kelak nantinya dihari perhitungan akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Maka dari itu, sifat bertanggungjawab adalah sifat yang disukai oleh-Nya, misalnya saja seorang musyrif dan musyrifah bertanggungjawab atas mahasantri dampungannya, bagaimana belajarnya, bagaimana ibadahnya, sudah baikkah atau masih belum.

- Kepemimpinan

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka

berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah: 30).

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ
 جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصۜطَةً ۗ فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ
 لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-A'Raaf: 69).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menjadikan setiap manusia sebagai khalifah atau pemimpin baik dalam rumah tangganya maupun dalam setiap tempat dia berada. Maka dari itu sifat siap dipimpin dan siap memimpin menjadi prasyarat seseorang menjadi matang dan siap bergaul dengan orang lain disekitarnya.

- Kerjasama

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ
 أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۚ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ
 قِسِيۢمَ وَّزُهَبَانَا ۚ وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu dapat orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapat yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan

rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (Q.S. al-Maidah: 82).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٨٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Ma'idah: 2).

Ayat-ayat di atas mengungkapkan pentingnya sikap saling tolong-menolong antara sesama manusia di dalam kebaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu dalam setiap hal, misalnya saja dalam sebuah kepanitiaan acara ma'had yaitu manasik haji, dalam 1 devisi akomodasi tidak mungkin 1 orang akan mengangkat atau mengatur sound system, akan tetapi tetap saja akan membutuhkan bantuan dari teman-temannya baik dalam 1 devisi maupun devisi lainnya.

- Kejujuran

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. at-Taubah: 119).

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya: Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Q.S. Muhammad: 21).

Orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatannya, akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Seringkali orang yang demikian disukai oleh banyak orang sehingga orang lain akan lebih percaya dalam memberikan amanat kepadanya. Dalam hadits dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”

Begitu pula dalam hadits dari al-Hasan bin 'Ali, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.”[2] Jujur adalah suatu kebaikan sedangkan dusta (menipu) adalah suatu kejelekan. Yang namanya kebaikan pasti selalu mendatangkan ketenangan, sebaliknya kejelekan selalu membawa kegelisahan dalam jiwa.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa sikap jujur perkataan dan perbuatan adalah merupakan faktor yang menyebabkan ketenangan dalam jiwa manusia. Seorang musyrif atau musyrifah yang tenang jiwa cenderung bersikap baik

terhadap semua orang dan lebih memperhatikan terhadap norma-norma kesopanan.

- Kesetiaan

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka[321]. [321] Rasul tidak bertanggungjawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan. (Q.S. an-Nisa': 80).

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَرَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya: Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. al-Ahzab: 15).

Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah SAW, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah SWT, demikianlah cuplikan ayat-ayat di atas yang berarti bahwa setia atau taat adalah anjuran Rasulullah kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Setia terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan kepercayaan terhadap dirinya adalah ciri dari seorang musyrif dan musyrifah yang patut dijadikan panutan bagi yang lain.

- Bekerja keras

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَنْقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S. al-An'am: 135).

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. at-Taubah: 105).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashaas: 77).

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap hambanya untuk dapat berusaha dalam melakukan hal apa saja di dunia ini dengan sekuat kemampuannya masing-masing. Karena dengan berusaha sekuat tenaga, maka disitulah Allah SWT menyediakan berbagai macam kebaikan yang dipersiapkan untuk orang-orang yang demikian. Berusaha di sini adalah berusaha dalam hal kebaikan, dalam hal menuju ridho Allah SWT. Karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT, jika pada Zaman Rasulullah SAW, orang berjihad dengan ikut berperang bersama beliau, akan tetapi pada era modern ini jihad dapat diartikan berjuang mencari ridho Allah SWT diberbagai bidang.

- Tekun

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. ar-Ro'd:11).

- Ambisius

Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai Abdurahman bin Samurah, janganlah engkau menuntut suatu jabatan. Sesungguhnya jika diberi karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya. Tetapi jika ditugaskan tanpa ambisimu maka kamu akan ditolong mengatasinya.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).”

Ayat dan hadits Rasulullah SAW di atas menunjukkan kepada kita bahwa tekun dan ambisius adalah merupakan ciri orang yang mulia di hadapan Allah SWT.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan prediksi jawaban atas masalah yang diteliti oleh peneliti. Prediksi jawaban tersebut mempunyai sifat kebenaran yang sementara, dan untuk menguji kebenarannya adalah dengan data yang diperoleh dari hasil penelitiannya (Arikunto, 2005:55). Sedangkan pada tahun berikutnya Arikunto (2006:71), menjelaskan bahwasannya hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara dalam sebuah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul nantinya. Penelitian ini menimbulkan hipotesis berupa:

- a. Ha : Ada pengaruh tingkat kenuruanian seorang musyrif atau musyrifah terhadap tingkat kinerjanya di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang.
- b. Ho : Tidak ada pengaruh tingkat kenuruanian seorang musyrif atau musyrifah terhadap tingkat kinerjanya di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang.

